

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Media Komunikasi Dakwah

Media diartikan sebagai bentuk, alat, dan system yang digunakan dalam konteks komunikasi massa. Sedangkan komunikasi diartikan sebagai suatu proses yang menghubungkan seseorang atau beberapa orang dengan menggunakan informasi agar berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa media komunikasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mempermudah penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Media komunikasi mempunyai peranan dan pengaruh dalam perubahan masyarakat. Secara sederhana dakwah adalah komunikasi antara da'i dan mad'u dengan membawa pesan-pesan dakwah.¹

Tujuan dari komunikasi agar komunikasi bertindak dan bersikap sama dengan keinginan komunikator. Tujuan dari komunikasi bukan hanya sekedar memberikan informasi tetapi juga persuasif. Begitu juga dengan tujuan dakwah, agar mad'u bertindak dan bersikap sama dengan keinginan da'i bukan yang diinginkan da'i secara pribadi melainkan sesuatu yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As'Sunnah. Dakwah juga harus persuasif agar mad'u melakukan apa yang da'I inginkan. Jadi tujuan dari komunikasi dan dakwah memiliki kesamaan yakni mad'u atau komunikan bersikap dan bertindak sama dengan keinginan da'I atau komunikan.²

Jadi, setiap aktivitas dakwah adalah aktivitas komunikasi, tetapi tidak semua aktivitas komunikasi disebut dakwah. Karena tujuan dakwah merupakan suatu hal yang mulia dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits. Aktivitas dakwah lebih mulia daripada komunikasi. Di era modernisasi ini, demi terciptanya dakwah yang sukses media dalam dakwah

¹ Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi dalam Berdakwah", *Ta'dib*, No. 2 Vol. 16, (2018), 42-43.

² Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi dalam Berdakwah", *Ta'dib*, No. 2 Vol. 16, (2018), 42-43.

mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses penyampaian pesan dakwah kepada mad'u. Ketika media yang digunakan tepat maka pesan dakwah yang disampaikan akan mudah dipahami mad'u.

Sejalan dengan berkembangnya media komunikasi berkembangnya pula media dakwah. Media dakwah mempunyai pengertian yang luas tetapi disini hanya dibatasi pada media massa yang digunakan untuk menyampaikan dakwah, yaitu media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, serta media elektronik seperti radio, televisi, internet, maupun film (audio visual) yang tayang di bioskop.³

Media dakwah digunakan sebagai alat perantara dalam rangka pencapaian tujuan dakwah. Meskipun hanya sebagai alat perantara namun sangat berperan penting dalam pelaksanaan dakwah. Seperti media dakwah film yang menampilkan gambar dan suara yang bersamaan. Media film ini menyampaikan informasi yang ditampilkan gambar dan suara secara bersamaan dalam bentuk hitam putih, berwarna, dan dua atau tiga dimensi.⁴

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian. Ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, diantaranya adalah surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar: mereka adalah orang-orang yang beruntung."⁵

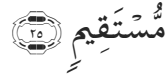
³ Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi dalam Berdakwah", 44.

⁴ Suarin Nurdin, "Media Sebagai Sarana Komunikasi dalam Berdakwah", 53.

⁵ Al-Qur'an, Ali-Imran ayat 104, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 84.

Dakwah dalam Al-Qur'an disebutkan dengan arti sepenuhnya, dimana Allah SWT menyeru manusia ke Darussalam (surga).

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ



Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (QS. Yunus: 25)⁶

2. Pesan Moral

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan untuk menyampaikan pesan. Pesan tersebut berupa informasi terhadap lawan bicara. Pesan sendiri merupakan pernyataan yang berupa tulisan atau lisan (verbal) yaitu, dimana tanggapan terhadap pesan yang telah disampaikan, yaitu berupa kata-kata baik secara singkat maupun panjang. Sedangkan isyarat (non verbal) merupakan umpan balik dari lawan bicara yang tidak berupa kata namun isyarat, seperti menganggukan kepala yang artinya setuju.⁷

Kehidupan di dunia komunikasi sangat penting bagi manusia karena untuk menyampaikan pesan dari masing-masing pihak. Pesan tersebut mampu menjadi informasi secara lisan ataupun tertulis.

Pesan dalam bahasa Inggris disebut dengan *massage* yaitu, lambang atau simbol yang memiliki makna dari komunikator yang dapat berupa verbal maupun non-verbal.⁸ Pesan menurut Onong Effendy merupakan “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa panduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa

⁶ Al-Qur'an, Yunus ayat 25, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 290.

⁷ Nurudin, *Ilmu Komunikasi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 47.

⁸ Suryanto, *Kapita Selekta Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 18.

atau lambang-lambang lainnya yang disampaikan kepada orang lain”.⁹

Pesan juga diartikan sebagai informasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan melalui lisan ataupun tanpa menggunakan kata-kata, melainkan tindakan.

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*”, yang memiliki arti kebiasaan ataupun adat istiadat dan kemudian menjadi kaedah dari perilaku. Bagi individu yang memiliki tingkah laku yang menaati kaedah yang ada, maka seorang individu maka disebut baik secara moral begitupun sebaliknya.¹⁰

Mengenai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa moral merupakan prinsip bagi individu maupun kelompok terkait benar dan salah. Moral mempunyai kosekuensi.

Moral dapat diartikan sebagai sebuah hasil penilaian terkait baik atau buruknya sikap dari seorang individu. Penilaian ini dapat mengacu terhadap suatu perilaku seseorang terhadap masyarakat sekitar. Moral berkaitan dengan integritas individu dengan harkat beserta martabatnya sebagai manusia.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa moral terdapat pada individu dan masyarakat.

Sedangkan dalam Islam, moral disebut dengan akhlak yang secara bahasa dari kata “*khuluq (khuluqun)*” yang memiliki arti perilaku. “*Khuluq*” bermakna sebagai sebuah gambaran sifat batin, seperti mimik wajah, gerakan anggota badan, ataupun seluruh tubuh lainnya.. Pada bahasa Yunani, “*khuluq*” bermakna adab kebiasaan, perasaan seseorang yang mengarah untuk melakukan perbuatan.¹²

Moral dapat didefinisikan sebagai suatu etika yang wajib dimiliki oleh manusia. Dari pembahasan dan penjelasan mengenai pesan dan moral, pesan moral dapat diartikan

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 224.

¹⁰ Suyatno, “Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” *Jurnal PKn Progresif*, Vol.7 No. 1 (2012), 41.

¹¹ Suyatno, *Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, 41-42.

¹² Nasrul, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 1.

sebagai amanat atau pesan yang terkandung dalam sebuah cerita, baik itu secara lisan ataupun tulisan.

3. Pengertian Film

Film disebut dengan *movie* atau “sinema”. Gambar hidup atau film merupakan sebuah seni yang memiliki bentuk yang populer, dimana film digunakan sebagai media hiburan dan bisnis bagi masyarakat. Film merupakan rekaman yang berbentuk fantasi dan figura palsu. Pengambilan gambar film diambil menggunakan kamera ataupun dibuat dengan animasi.¹³ Film merupakan sebuah hiburan untuk masyarakat yang didalamnya terkandung nilai-nilai cerita, sehingga dapat menimbulkan imajinasi bagi seseorang yang menontonnya.

Film yaitu *cinematographie* yang berasal dari kata “cinema” (gerak), “tho” atau “phytos” (cahaya), dan “graphie” atau “grhap” (tulisan, citra, gambar). Jadi, film merupakan sebuah lukisan tentang gerak dan cahaya yang dihasilkan dari alat bantu khusus yaitu kamera.¹⁴ Alat yang paling dibutuhkan dalam pembuatan film adalah kamera. Kamera memiliki fungsi untuk mengabadikan sebuah obyek yang ingin didokumentasikan.

Film merupakan sebuah karya yang diproduksi dengan kreatif dan dapat memunculkan imajinasi seseorang.¹⁵ Berdasarkan uraian diatas, film didefinisikan sebagai gambar bergerak yang ditunjukkan di televisi ataupun bioskop. Film tidak hanya menjadi bagian sebuah pertunjukan, tapi film dapat dijadikan sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesan.

Film menjadi media yang memberi pengaruh bagi para penontonnya. Seorang audiens terpengaruh atas peran yang ada dalam sebuah film, mereka cenderung terbawa situasi dan peran yang ada pada film. Sehingga, dalam penayangan sebuah film ini akan memunculkan pesan-pesan yang positif yang harus diwujudkan oleh penonon. Film berperan untuk menyampaikan pesan moral kepada audiens, sehingga tingkah

¹³ Mubasyaroh, “Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)” *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2014):11.

¹⁴ Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah*, 11.

¹⁵ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), 143.

laku baik dari tokoh film mampu menjadi contoh tauladan para penonton.

4. Sejarah Film

Di Indonesia, film sangat berjaya di era 70-80 an, tepatnya ditandai dengan sebelum masuknya broadcast TV yang ada di tahun 1988 “RCTI”. Masyarakat menerima dengan positif dengan hadirnya berbagai macam film. Film tersebut memenuhi bobot kebutuhan dari sisi psikologi dan spiritual masyarakat. Film di dunia pertama kali diciptakan oleh Lumiere Brothers pada 1805. Kemudian, di tahun tahun 1899, George Melies mulai menampilkan film dengan judul “*Trip To The Moon*” dan dilanjut oleh Edwin Peter meciptakan film yang berjudul “*Life Of In American Fireman*” pada 1902.¹⁶

Perjalanan dunia perfilman terus mengalami peningkatan secara pesat, hal ini dikarenakan mulai banyak teknologi yang bermunculan guna mendukung dunia perfilman tersebut.

Bioskop dalam sejarahnya pertamakali muncul pada tanggal 5 Desember 1900 yang bertempat di Batavia (Jakarta), di Tanah Abang Kebonjae. Namun, hadirnya bioskop ini bukan merupakan sebuah tonggak awal sejarah film di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa film-filmnya masih impor. Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia pada tahun 1926 yang bertempat di Bandung dengan judul “Loetoeng Kasaroeng”. Produksi film ini sukses atas campur tangan campur tangan Bupati Bandung “Wiranata Kusumah V”.¹⁷

Perubahan dalam industri film ditandai dengan masuknya berbagai teknologi, yang dulunya berupa gambar hitam putih, bisu, dan seiring dengan berkembangnya zaman, film di Indonesia berkembang dan memiliki gambar warna dan terdapat sebuah efek yang dikombinasikan agar terkesan lebih dramatis.

5. Jenis-jenis Film

Film mempunyai beberapa jenis. Diantara jenis-jenis film tersebut adalah:

¹⁶ Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah*, 11.

¹⁷ Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah*, 11-12.

a. Film Cerita

Film cerita dapat didefinisikan sebagai sebuah film yang ceritanya diputar di bioskop. Film ini diangkat dari kisah fiktif dan kisah nyata yang telah dimodifikasi, sehingga akan menghasilkan suatu cerita yang menarik. Sejarah juga dapat diangkat dan dimasukkan dalam film ini. Cerita sejarah yang pernah diangkat antara lain seperti “G30 S PKI, Janur Kuning, Serangan Umum 1 Maret, dan Fatahillah”. Walaupun cerita itu bersifat fiktif, tetapi hal ini bersifat mendidik karena ada berbagai macam ilmu pengetahuan yang terkandung.¹⁸

Film cerita dikonsumsi sebagai hiburan masyarakat umum, yang memiliki durasi sekitar 100 sampai 120 menit.

b. Film Berita

Film berita merupakan film yang mengandung fakta “benar-benar terjadi”. Kriteria dari berita adalah penting dan menarik. Film berita harus merekam langsung kejadian dengan suara atau reporter dapat membaca narasi terkait dengan isu yang sedang terjadi. Berita bisa berupa sebuah peristiwa tertentu, perang ataupun kerusuhan yang terjadi.¹⁹

Film berita disajikan dengan peristiwa yang bersifat fakta yang menyajikan rekaman secara utuh dari awal sampai akhir kejadian. Film berita dianggap menjadi dokumen sejarah karena didalamnya memuat peristiwa-peristiwa sejarah.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter menurut Robert Flaherty dapat diartikan sebagai sebuah karya cipta mengenai suatu realitas. Beda halnya dengan film berita, film dokumenter menghasilkan interpretasi pembuatnya terkait dengan realitas yang ada. Seperti contoh, seorang sutradara mempunyai keinginan untuk membuat film dokumenter tentang pembatik di Pekalongan maka ia akan membuat naskah cerita yang bersumber pada kegiatan sehari-hari pembatik tersebut dan sedikit merekayasanya agar lebih

¹⁸ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, 148.

¹⁹ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, 148.

dramatis. Kebiasaan masyarakat di Indonesia sudah banyak yang dijadikan film documenter.²⁰

Film dokumenter disajikan dengan realitas yang menyiarkan sebuah informasi, pendidikan dan propaganda terkait dengan individu atau kelompok tertentu.

Film dokumenter menjadi film yang digemari dalam perfilman dunia karena dalam proses produksinya melakukan percobaan dan belajar banyak hal. Suatu perusahaan yang memiliki produksi film dokumenter ini akan mendapatkan sebuah keuntungan yang sangat fantastis, karena film dokumenter sering ditayangkan di TV.²¹

Film dokumenter dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan mengenai topik yang diulas secara detail karena jenis film ini mendokumentasikan kenyataan atau fakta yang ada dalam kehidupan.

d. Film Kartun

Film kartun ketika diputar akan menghibur dan membuat para penontonnya tertawa. Tujuan film kartun dapat menghibur dan memberikan nilai moral pendidikan. Tokoh jahat dan baik akan terekam dalam penayangan film kartun.²²

Film kartun diproduksi untuk ditayangkan kepada anak-anak. Oleh karena itu, banyak anak yang sudah tidak asing dengan “Donal Bebek (*Donal Duck*), Putri Salju (*Snow White*), dan Miki Tikus (*Mickey Mouse*)”.

6. Klasifikasi Genre Film

“Genre” merupakan bahasa Perancis yang memiliki arti “bentuk” atau “tipe”.²³ Secara garis besar, genre film pada masa ini jauh lebih berkembang dikarenakan majunya teknologi. Genre memiliki fungsi, dimana fungsi tersebut dapat memudahkan dalam mengklasifikasikan sebuah film. Jika film sesuai dengan kriteria, maka sangat terbantu dengan

²⁰ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, 148-149.

²¹ Teguh Imanto, “Film Sebagai Proses Kreatif Dalam bahasa Gambar”, *Jurnal Komunilogi*, Vol, 4, No, 1, 2007, 25.

²² Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, 149.

²³ Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, 67.

adanya genre tersebut.²⁴ Genre film dapat mempermudah seseorang dalam menentukan pengkhususan film. Pengklasifikasian genre ini memudahkan untuk mengetahui apa yang diharapkan dari film tersebut. Klasifikasi genre film diantaranya :

a. Aksi

Adegan yang sangat sering digunakan dalam film adalah unsur aksi.²⁵ Film aksi mengandung adegan-adegan menegangkan, berbahaya dan memiliki durasi cerita yang cepat.²⁶ Genre aksi adalah genre film yang bersifat sangat menegangkan saat ditonton karena tayangannya menyajikan adegan kejar-kejaran, tembak-tembakan dan balapan.

Film aksi biasanya mengandung adegan kejar mengejar, berkelahi, tembak menembak, serta lain sebagainya. film ini terdapat tokoh protagonis dan antagonis serta adanya kontroversi fisik sebagai puncak pertikaianya. Tokoh yang terlibat dalam film aksi memerlukan kekuatan fisik ataupun kemampuan khusus.

b. Bencana

Film bencana berkaitan erat dengan tragedi yang membahayakan nyawa manusia baik dalam ukuran kecil ataupun besar. Film bencana biasanya terdapat dua jenis yaitu bencana yang berasal dari ulah manusia dan bencana alam.²⁷ Film bencana menampilkan bencana seperti, banjir, gempa bumi, tsunami, kecelakaan seperti kapal tenggelam atau kecelakaan maskapai penerbangan atau wabah penyakit.

c. Biografi atau Dokudrama

Secara umum, biografi film merupakan film yang dikembangkan dari genre “drama” epik sejarah yang masih populer sampai saat ini. Film jenis ini mengangkat kehidupan nyata seseorang.²⁸ Film biografi biasanya diangkat dari kisah nyata kehidupan seseorang. Tokoh

²⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Montase Press, 2017), 40.

²⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 43.

²⁶ Handi Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring”, *Jurnal E Komunikasi*, Vol 3, No.2, (2015), 4.

²⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 44.

²⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 45.

dalam film ini biasanya mempunyai pengaruh besar, dikenal oleh masyarakat luas dan inspiratif.

d. Fantasi

Film dengan genre fantasi pada dua decade terakhir inimengalami kejayaan. Film ini memuat tempat, peristiwa, dan karakter rekaan yang tidak nyata karena mengandung unsur mitos, dan halusinasi. Selain itu, aspek religi juga diikutkan dalam film ini misanya seperti malaikat yang turun ke bumi, surga serta neraka.²⁹

Film fantasi mempunyai karakter yang imajinatif di luar nalar manusia. Umumnya film ini mengandung unsur supernatural, dunia sihir hingga negeri dongeng.

e. Fiksi Ilmiah

Genre yang paling digemari pada satu decade terakhir ini adalah fiksi ilmiah. Film fiksi ilmiah mempunyai hubungan dengan percobaan ilmiah, masa depan, penjelajahan waktu ataupun kehancuran bumi. Film ini kerap berurusan dengan teknologi canggih masa kini.³⁰ Jenis film bergenre fiksi ilmiah mengangkat tentang masa depan dan dunia yang lain dengan kecanggihan teknologi. Film ini mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi serta visual.

f. Horor

Genre horor melakukan segala sesuatu dengan pendekatan yang lebih nyata. Tujuan dari film ini untuk memberikan suasana kepanikan dan ketakutan bagi penonton film tersebut.

Cerita yang ditampilkan film horor biasanya usaha manusia dalam melawan kejahatan hal-hal mistis. Film ini dikombinasikan dengan film supranatural.³¹ Film horor memberikan rasa panik dan takut yang membekas di bagi para penontonnya. Biasanya, film horor menggunakan karakter antagonis yang berwujud makhluk gaib.

g. Komedi

Film komedi mempunyai tujuan utama yakni untuk menarik tawa penonton. Karakter, bahasa, dan situasi dalam film tersebut biasanya bersifat melebih-lebihkan

²⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*,46-47.

³⁰ Himawan Pratista, *Memahami Film*,47-48.

³¹ Handi Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring”, 5.

sesuatu.³² Film komedi selalu mempunyai *ending* cerita yang membuat puas penonton, karena ceritanya happy ending.³³ Film komedi menjadi film yang paling digemari masyarakat karena jenis film ini memberikan hiburan bagi penontonnya.

h. Musikal

Film dengan genre musikal yaitu jenis film yang diiringi dengan alunan musik, lagu, dan gerak tari.³⁴ Film musikal menampilkan tema musik. Nyanyian dan tarian oleh tokoh film dalam film musik sebagai jalan cerita.

i. Olahraga

Film olahraga diambil dari kisah tentang aktifitas olahraga maupun diambil dari sebuah ajang kompetensi seputar olahraga.³⁵ Film ini berfokus pada kisah olahraga. Film olahraga mengangkat jenis film sepak bola, baseball, renang, tinju, dan lain sebagainya.

j. Romance

Genre *romance* dapat didefinisikan sebagai genre drama yang telah dikembangkan. Sasaran genre *romance* adalah para perempuan remaja dewasa. Genre ini berfokus pada cerita cinta, yaitu terkait dengan sebuah perjalanan cinta, perjuangan cinta seseorang dan rintangan-rintangan yang dihadapi saat menjalin hubungan.³⁶

Film romance menjadi jenis film yang favorit di kalangan remaja karena film tersebut berfokus pada kisah cinta. Film ini juga menampilkan konflik seputar asmara dan percintaan.

k. Thriller

Tujuan utama dari film thriller untuk memberikan rasa penasaran dan rasa ketegangan para audien. Alur cerita pada film ini biasanya sulit ditebak karena penuh misteri serta bisa mempertahankan bagaimana intensitas ketegangannya sampai dengan puncak (klimaks).³⁷

³² Himawan Pratista, *Memahami Film*, 50.

³³ Handi Oktavianus, "Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring", 5.

³⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 51.

³⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 52.

³⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 54.

³⁷ Himawan Pratista, *Memahami Film*, 57.

Film thriller memiliki tujuan untuk memperoleh emosi yang kuat dan menghasilkan kecemasan dan ketegangan. Pada umumnya, film ini dipadukan dengan unsur horor, misteri, dan action.

1. Film Religi

Film religi didefinisikan sebagai sebuah jenis genre film yang memutarakan tayangan islami, yaitu terkait dengan dakwah atau siraman-siraman keagamaan.³⁸ Film religi berisi tentang pemikiran tokoh agama. Film religi merupakan film yang menyajikan sebuah pesan dakwah tersendiri bagi penonton. Seperti film “Ayat-Ayat Cinta, Para Pencari Tuhan, Sang Pencerah”, dan lain-lain.

7. Film Sebagai Media Dakwah

Salah satu alternatif media dakwah yang cukup efektif adalah melalui media film, karena dengan kemajuan teknologi di zaman sekarang pemanfaatan media tersebut cukup efektif. Dakwah melalui media film lebih komunikatif karena materi dakwah diproyeksikan dalam suatu skenario yang memikat dan menyentuh keberadaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mampu memberikan nilai-nilai ajaran moral Islam yang sesuai dengan kebutuhan mad’unya.³⁹

Ada beberapa jenis media komunikasi yang dapat digunakan dalam kegiatan dakwah:

- a. Media visual merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dengan memanfaatkan indera penglihatan dalam menangkap data. Seperti film slide, OHP, gambar foto diam, dan komputer.
- b. Media auditif dalam pemahaman komunikatif merupakan alat komunikasi yang berbentuk hasil teknologi canggih dalam wujud hardware, media auditif dapat ditangkap melalui indera pendengaran. Seperti radio, *tape recorder*, telepon dan telegram.
- c. Media audio visual yang merupakan perangkat komunikasi yang dapat ditangkap baik melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Seperti film, televisi, dan video. Diantara media lainnya media audio visual Media

³⁸ Asa Mulchias, “*Film Religi: Parade Ulama Ngusir Syetan Sampai Ceramah Terus-Terusan*”, Majalah An-Nida, PT Insan Media Pratama, Edisi XVIII, Jakarta, 2008, 23.

³⁹ Andi Fikra Pratiwi, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, 120.

ini lebih sempurna sebab dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat.⁴⁰

Film sebagai media dakwah diharapkan memberikan manfaat tontonan yang baik, tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan informasi dan pendidikan. Hal ini juga untuk memicu motivasi para *film maker* dengan menyebarkan dakwah Islam sesuai dengan kreativitas masing-masing dengan berpatokan pada nilai-nilai ke Islaman.

8. Penjelasan Semiotika

Semiotika dapat didefinisikan sebagai metode dalam menganalisis tanda guna mengkaji skenario, gambar, teks ataupun adegan yang ada pada film. “Semiotika” berasal dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang berarti “tanda”, atau “*seme*” yang memiliki arti “penafsir tanda”.⁴¹

Jadi, semiotika adalah metode yang digunakan untuk menganalisis dan mengkaji suatu tanda. Tanda yang terdapat dalam semiotika ini merupakan sebuah perangkat yang digunakan dalam berusaha mencari jalan di dunia. Semiotika mempelajari terkait dengan bagaimana seseorang memberi makna terhadap suatu hal. Memaknai obyek-objek tidak hanya memberikan informasi saja, melainkan dapat mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Bagi mereka yang menggunakan studi semiotika akan terkait dengan tanda dan cara berfungsinya hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya.

Komponen dasar semiotika terdiri dari tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan juga isyarat (*nal*). Tanda merupakan bagian dari semiotika yang menandai suatu hal atau juga keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek pada subjek. Tanda dalam hal ini selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata, misalnya kejadian, tulisan, bahasa, benda, Tindakan, peristiwa, dan bentuk tanda lainnya. Lambang merupakan suatu hal memimpin pemahaman subjek pada objek. Hubungan antara subjek dengan objek itu didalamnya terselip pengertian sertaan. Lambang bersifat kultural, situasional, dan kondisional. Lambang dapat diartikan sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan juga majas. Isyarat merupakan suatu keadaan yang diberikan subjek

⁴⁰ Andi Fikra Pratiwi, “Film Sebagai Media Dakwah Islam”, 117.

⁴¹ Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika Dalam Film”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. I, No. I, (2011), 129.

pada objek. Subjek selalu berbuat sesuatu kepada objek yang diberi isyarat diwaktu itu juga. Isyarat bersifat kewaktuan.⁴²

Semiotik mendalami pedoman yang memiliki sebuah arti.⁴³ Sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan pengkajian pada salah satu film yang didalamnya terdapat dialog dan gambar, unsur tersebut menjadi suatu tanda yang dikaji dalam analisis semiotika “Roland Barthes”.

“Roland Barthes” adalah pemikir strukturalis yang memiliki kegemaran dalam menerapkan “model linguistik” dan “semilogi Saussure”. Menurutny bahasa merupakan sebuah tanda yang mencerminkan dugaan masyarakat dalam waktu tertentu.⁴⁴ Model semiotika “Roland Barthes” isinya terkait dengan pemaknaan atas tanda yang menggunakan dua tahap signifikasi, diantaranya mencari makna yang denotasi (makna sesungguhnya) dan konotasi (makna kiasan).⁴⁵

Denotasi dalam analisis data merupakan sistem pemaknaan tahap pertama. Sedangkan konotasi berarti tahap pemaknaan kedua. Denotasi memiliki makna dari sebuah tanda. Sedangkan konotasi akan lebih tertuju pada sebuah kondisi sosial dan budayanya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai sebuah acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti.

1. Penelitian Mutia Kharisma (2021), Jenjang Pendidikan S1 Fakultas Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi “Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)”. Penelitian ini berisi tentang pesan moral yang terkandung dalam film “Sabtu Bersama Bapak”. Film ini telah mendapatkan penghargaan favorit dalam fesitival Indonesia movie actor award tahun 2017, karena berhasil menunjukkan pesan moral dan ide cerita yang sangat bagus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral apa saja

⁴²<https://pendidikan.co.id/pengertian-semiotika-komponen-cabang-dan-macam-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 26 Maret 2022.

⁴³ Bambang Mudjiyanto, Emilsyah Nur, “Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi”, Vol 16, No. 1, (2013), 74.

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 63.

⁴⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 68-69.

yang ada dalam cerita “Sabtu Bersama Bapak”. Dari masalah tersebut, maka penulis mengangkat sebuah pokok masalah terkait dengan pesan moral yang ada di film “Sabtu Bersama Bapak”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Penelitian ini mempunyai kesaamaan dengan penelitian yang akan diteliti penulis terkait dengan analisis pesan moral dalam film. Sedangkan perbedaannya yaitu pada subyek yang diteliti.

2. Penelitian Dwi Retno Sari (2019) Jenjang Pendidikan S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya “Pesan Moral Dalam Film Pendek Wanita Besi Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks media dan semiotika dengan pendekatan kritis yang memberikan data sesuai fakta atas dasar pemikiran “Roland Barthes”. Pesan moral dalam penelitian ini, yaitu sikap meremehkan, sikap ketidakadilan dalam lingkup gender dan sikap perjuangan wanita untuk mewujudkan mimpinya. Penelitian ini mempunyai kesamaan terkait dengan analisis semiotika “Roland Barthes”. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada subyek penelitian, yaitu “Film Pendek Wanita Besi Produksi Pantene Malaysia”.
3. Penelitian Ismahun Nisa (2014) Jenjang Pendidikan S1 Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi”. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, dimana data yang didapatkan bersumber dari DVD Film Jokowi dan digabung dengan buku-buku yang membahas terkait dengan film dan pesan moral, wawancara serta dokumenasi. Penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Dari film Jokowi ini dari 10 *scene* menjelaskan tentang sifat toleransi, hubungan kepada Tuhan, berbakti kepada orang tua, syukur, tolong menolong, rajin, ulet dan sebagainya. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian peneliti tentang analisis pesan moral dalam film. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek penelitian dan analisis penelitiannya menggunakan teori *Charles Sanders Pierce*.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berhubungan dengan analisis semiotika dalam menentukan analisa-analisa terhadap film Orang Kaya Baru. Salah satu ilmuwan Roland Barthes menganalisis makna dari tanda-tanda (semiotik), dengan melakukan pemaknaan dengan dua tahap signifikasi yaitu pemaknaan denotasi (makna sesungguhnya) dan konotasi (makna kiasan). Kerangka berpikir dalam penelitian ini menjelaskan bahwa film “Orang Kaya Baru” adalah film yang dijadikan objek dalam penelitian kemudian dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Setelah film tersebut dianalisis maka akan ditemukan dua tahap signifikasi yakni makna denotasi dan konotasi kemudian ditemukan nilai moral yang menjadi fokus penelitian. Setelah menemukan pesan moral dalam film tersebut, maka akan diketahui bahwa ada beberapa pesan moral yang terdapat pada *scene-scene* film “Orang Kaya Baru”. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

